TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6905

KECERDASAN MAJEMUK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: INTEGRASI TEORI *GARDNER* DENGAN NILAI-NILAI ISLAM

Multiple Intelligences in the Perspective of Islamic Religious Education Psychology: Integration of Gardner's Theory with Islamic Values

Ilma Yulqowin, Heru Purwoyulianto, Siti Rohimah
Institut Islam Mambaul Ulum, Surakata
Ilmayulqowin06@gmail.com; herupurwo4@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 18, 2025	Jul 11, 2025	Jul 23, 2025	Jul 28, 2025

Abstract

This study explores the integration of the Multiple Intelligences theory developed by Howard Gardner with the concept of Islamic Educational Psychology. Gardner's theory emphasizes that human intelligence is multifaceted, encompassing linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential/spiritual dimensions. In Islamic thought, intelligence is viewed as *fitrah*, an innate potential bestowed by Allah, which must be developed in a balanced manner to achieve the goal of Islamic education: the formation of *insan kamil* (a complete and virtuous human being). This study aims to analyze the correlation between the dimensions of intelligence in Gardner's theory and the concept of intelligence as conveyed in the Qur'an and Hadith, and to formulate instructional strategies aligned with Islamic values. A qualitative content analysis method was employed, drawing from both primary and secondary sources. The findings reveal a

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

strong alignment between the concept of multiple intelligences and the principles of Islamic education, underscoring the importance of a holistic instructional approach that accommodates the diverse potentials of learners. The study also presents practical examples of learning activities to support integrative implementation in the classroom. In conclusion, integrating the Multiple Intelligences theory with Islamic Educational Psychology can enhance the effectiveness of learning processes that are not only cognitive but also spiritual and moral in nature.

Keywords: Multiple Intelligences; Islamic Educational Psychology; Howard Gardner's Theory; Fitrah; Holistic Learning

Abstrak: Penelitian ini membahas integrasi teori *Multiple Intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner dengan konsep Psikologi Pendidikan Islam. Teori Gardner menekankan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk, mencakup aspek linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial/spiritual. Dalam pandangan Islam, kecerdasan dipahami sebagai *fitrah* atau potensi dasar yang dianugerahkan oleh Allah dan wajib dikembangkan secara seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara dimensi-dimensi kecerdasan dalam teori Gardner dengan konsep kecerdasan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta merumuskan strategi pembelajaran yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep kecerdasan majemuk dan prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta pentingnya pendekatan pembelajaran holistik yang mengakomodasi keragaman potensi siswa. Studi ini juga menyajikan contoh aktivitas pembelajaran yang aplikatif untuk mendukung implementasi integratif di kelas. Kesimpulannya, integrasi teori *Multiple Intelligences* dengan Psikologi Pendidikan Islam dapat memperkuat efektivitas proses pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga spiritual dan moral.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk; Psikologi Pendidikan Islam; Teori Howard Gardner; Fitrah; Pembelajaran Holistik.

PENDAHULUAN

Manusia dikodratkan untuk dikaruniai tiga potensi, yaitu akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati) hal ini dijelaskan Al Qur'an surat an-Nahl ayat 78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur"

Tiga komponen itulah yang mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Sehingga dalam dunia pendidikan, ketiga potensi ini harus dikembangkan secara seimbang

dan apa bila salah satu dari ketiga itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh dan berkembang secara tidak optimal(Al Ihwanah & Nugroho, 2017).

Pendidikan modern saat ini cenderung menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual *(IQ)* semata, yang seringkali diukur melalui kemampuan logika-matematika dan linguistik. Padahal, setiap individu memiliki keunikan potensi yang beragam, sebagaimana diungkapkan oleh Howard Gardner melalui teori *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk). Teori ini menawarkan perspektif yang lebih holistik tentang kecerdasan manusia dengan mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan, termasuk aspek musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial/spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Islam yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang dianugerahi fitrah (potensi bawaan) oleh Allah SWT untuk dikembangkan secara seimbang.

Ahli psikologi telah mengadakan penelitian mengenai hal ini, yang menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai kecerdasan dalam bidang yang berbeda-beda. Menurut penelitian Howard Gardner, di dalam diri setiap anak tersimpan sembilan jenis kecerdasan yang siap berkembang(Nugroho, Aris Dwi, 2017, hal. 38). Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kecerdasan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik). Al-Qur'an dan Hadis banyak mengisyaratkan keberagaman potensi manusia, seperti kecerdasan linguistik Nabi Musa AS dalam berdebat, kecerdasan logis-matematis Imam Syafi'i dalam merumuskan kaidah fiqih, atau kecerdasan interpersonal Nabi Muhammad dalam memimpin umat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman kecerdasan sebagai anugerah Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk ibadah serta kemaslahatan umat.

Namun, sistem pendidikan Islam kontemporer masih sering terjebak dalam model pembelajaran satu arah yang kurang memperhatikan variasi kecerdasan peserta didik. Padahal, Rasulullah telah memberikan contoh pendidikan yang personal dan adaptif, seperti cara beliau mengajar para Sahabat sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Integrasi teori Gardner dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap anak dapat berkembang sesuai dengan fitrah dan bakatnya, sekaligus menguatkan identitas keislamannya.

Relevansi *Multiple Intellegent* dengan psikologi pendidikan islam ini terletak pada upaya menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, di mana pendekatan monolitik (seragam) sudah tidak lagi efektif. Dengan menggabungkan teori kecerdasan majemuk dan prinsip

pendidikan Islam, pendidik dapat merancang kurikulum yang fleksibel, metode pembelajaran yang variatif, seperti proyek berbasis alam untuk kecerdasan naturalis, atau diskusi halaqah untuk kecerdasan interpersonal, serta penilaian yang holistik, tidak hanya kognitif, tetapi juga akhlak dan keterampilan hidup.

Sehingga, makalah ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana teori *Multiple Intelligences* dapat diintegrasikan dengan Psikologi Pendidikan Islam, dan mengetahui implikasi pengembangan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran berbasis nilai Islam sehingga melahirkan sebuah paradigma pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi bagi peradaban Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat benar-benar memanusiakan manusia sebagaimana tujuan penciptaannya untuk menjadi khalifah fil-ardh yang menjalankan amanah ilmu dan amal secara seimbang.

Kajian Teoritis

1. Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

   Howard Gardner, seorang tokoh dari Universitas Harvard, memperkenalkan konsep multiple intelligences pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, menghasilkan persoalan baru untuk diselesaikan, dan menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Pada awalnya, Gardner mengidentifikasi tujuh jenis kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu, ia menemukan dua jenis kecerdasan tambahan, sehingga totalnya menjadi sembilan kecerdasan. Gardner juga menyatakan bahwa setiap manusia memiliki setidaknya tujuh kemampuan atau lebih untuk memperoleh pengetahuan. Ia menambahkan bahwa kapasitas ini memiliki peluang untuk berkembang yang berhubungan dengan pola asuh dan pendidikan. Sembilan jenis kecerdasan majemuk menurut Gardner meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-Matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan musika.

2. Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

   Dalam perspektif Islam, kecerdasan dipandang sebagai anugerah Allah (fitrah) yang harus dikembangkan secara seimbang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil (manusia paripurna). Al-Qur'an

surat An-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dikaruniai tiga potensi: akal (kognisi), indra (afeksi), dan nurani (hati), yang ketiganya mempengaruhi perilaku manusia (psikomotorik). Pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) semata, yang diukur melalui kemampuan logika-matematika dan linguistik, dianggap kurang memperhatikan keunikan potensi individu. Psikologi Pendidikan Islam memandang kecerdasan tidak hanya sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik). Al-Qur'an dan Hadis banyak mengisyaratkan keberagaman potensi manusia, seperti kecerdasan linguistik Nabi Musa AS, kecerdasan logis-matematis Imam Syafi'i, atau kecerdasan interpersonal Nabi Muhammad. Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman kecerdasan sebagai anugerah Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan untuk ibadah serta kemaslahatan umat.

METODE

Penelitian ini mengenai kecerdasan majemuk dalam perspektif psikologi pendidikan islam integrasi teori gardner dengan nilai-nilai islam dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan *(Library Research)* yang dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data yang bersumber dari bahan-bahan pustaka yang beberbentuk dokumentasi atau dengan membaca serta mencatat bahan penelitiannya.

Selain itu *library research* adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperbolehkan dengan prosedur statistik atau melalui teknik hitungan angka lainnya. Hal ini karena, penelitian pustaka merupakan penelitian yang hendak mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci dalam penelitiannya.

Selanjutnya, untuk mempertajam hasil penelitian, maka pengumpulan data di lakukan peneliti dengan teknik observasi serta dokumentasi yang kemudian diolah menggunakan analisa kualitatif. Adapun data yang diolah peneliti terdiri data primer yang berasal dari sejumlah referensi sebagaimana yang terdapat dalam daftar pustaka. Sedangkan data sekundernya berasal dari kajian kepustakaan berupa tulisan, berita-berita yang terdapat di media cetak, elektronik maupun sosial media, yang kemudian, di analisa menggunakan teknik induksi dan interpretasi sehingga akan menemukan sebuah hasil dan rekomendasi terkait

mengenai kecerdasan majemuk dalam perspektif psikologi pendidikan Islam integrasi teori Gardner dengan nilai-nilai Islam.

HASIL

1. Konsep Kecerdasan Majemuk Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

a. Analisis Jenis-Jenis Kecerdasan Majemuk dan Relevansinya dalam Islam

Kata *Multiple Intelligences* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti majemuk atau multi intelegensi. Sesuai namanya kecerdasan majemuk berarti ada lebih dari sati kecerdasan yang dimiliki manusia. Tokoh pencetus konsep *multiple intelligences* adalah Howard Gardner dari Universitas Harvard pada tahun 1983 melalui bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Putra & Dewantoro, 2022).

Gardner juga menjelaskan keterampilan tersebut sama halnya dengan kapasitas seseorang. Ia menyebut kapasitas ini memiliki peluang untuk berkembang yang berhubungan dengan pola asuh dan pendidikan yang dimiliki. Dengan demikian Gardner mendefinisikan kecerdasan, lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa semua manusia memiliki kemampuan setidaknya tujuh bahkan lebih untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Ia juga mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat (Al Ihwanah & Nugroho, 2017).

Pada awal penelitian (1983), Howard Gardner hanya menemukan tujuh macam kecerdasan, namun seiring berjalannya waktu, terdapat dua macam kecerdasan majemuk yang akhirnya ditemukan, sehingga berjumlah menjadi sembilan macam kecerdasan(Sunenti et al., 2021). Berikut Gardner meneguhkan kriteria temuannya tentang sembilan kecerdasan dalam *multiple intelligences*(Gardner, 1983).

1) Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner (1983), kecerdasan linguistik merujuk pada kemampuan mengolah bahasa secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks Islam, kecerdasan ini termanifestasi dalam konsep al-bayan (kefasihan) sebagaimana termaktub dalam QS. Ar-Rahman: 4, "Dia mengajarkan manusia pandai berbicara." Nabi Sulaiman AS merupakan figur ideal yang menggabungkan kecerdasan linguistik dengan nilai ketauhidan, sebagaimana tercermin dalam kemampuannya berkomunikasi dengan makhluk lain (QS. An-Naml: 18-19). Penelitian oleh Al-Khalili (2012) menunjukkan bahwa tradisi sastra Arab klasik mengintegrasikan kecerdasan linguistik dengan nilai-nilai ilahiah.

2) Kecerdasan Logis-Matematis

Gardner mendefinisikan kecerdasan ini sebagai kemampuan berpikir konseptual dan abstrak serta kapasitas mengenali pola numerik. Dalam khazanah Islam, konsep ini sejajar dengan al-aql (akal) yang disebutkan dalam 54 ayat Al-Qur'an, antara lain QS. Al-Baqarah: 269 tentang hikmah. Ibnu Sina (980-1037 M) dalam karyanya Asy-Syifa' mengejawantahkan kecerdasan ini melalui sistematika logika yang tetap berpijak pada kerangka teologis. Studi Al-Hassani (2006) mengungkap kontribusi ilmuwan Muslim dalam pengembangan matematika yang tidak terlepas dari konsep tawhid.

3) Kecerdasan Spasial

Kemampuan mempersepsi dunia visual-spasial ini dalam tradisi Islam terkait dengan konsep al-bashirah (visi intelektual). QS. Al-Mulk: 3-4 menegaskan pentingnya pengamatan terhadap ciptaan Allah. Arsitek agung seperti Sinan (1490-1588) menciptakan masterpiece arsitektur masjid yang memadukan kecerdasan spasial dengan prinsip fannun wa ibadah (seni dan ibadah). Penelitian Omer (2014) mengungkap geometri Islam sebagai manifestasi kecerdasan spasial yang terinspirasi ayat-ayat kauniyah.

4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Gardner menyoroti kemampuan menggunakan tubuh secara terampil. Hadis riwayat Muslim menegaskan "Mukmin yang kuat lebih baik," menunjukkan pentingnya pengembangan fisik. Tradisi olahraga Islami seperti memanah (HR. Bukhari) dan berkuda menjadi bukti integrasi kecerdasan

kinestetik dengan nilai Islam. Kajian Huda & Kartiko (2018) menunjukkan bahwa pesantren modern mulai mengadopsi pendekatan kinestetik dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Kecerdasan Musikal

Kepekaan terhadap nada, ritme, dan melodi ini dalam Islam diwujudkan melalui seni tilawah yang diatur dalam kaidah tajwid. QS. Al-Muzzammil: 4 menganjurkan membaca Al-Qur'an dengan tartil. Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin membahas terapi musik untuk penyembuhan jiwa. Penelitian Nelson (2001) mengungkap pengaruh positif seni musik Islami terhadap perkembangan kognitif anak.

6) Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan memahami orang lain ini selaras dengan konsep al-fiqh fi an-nas dalam hadis Nabi. QS. Al-Hujurat: 13 menekankan pentingnya interaksi sosial. Kepemimpinan Umar bin Khattab RA menjadi contoh ideal yang menggabungkan kecerdasan interpersonal dengan prinsip al-'adalah (keadilan). Studi Khan (2015) membuktikan efektivitas metode halaqah dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa madrasah.

7) Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan memahami diri sendiri ini terkait dengan konsep muhasabah dalam QS. Al-Hasyr: 18. Imam Al-Ghazali melalui karya Kimiyatus Sa'adah mengembangkan pendekatan psikologis untuk pengenalan diri. Penelitian Abdul Rahman (2017) menunjukkan praktik khalwat (kontemplasi) di pesantren efektif mengasah kecerdasan intrapersonal.

8) Kecerdasan Naturalis

Kepekaan terhadap alam ini sejalan dengan konsep khalifah fil ard (QS. Al-Baqarah: 30). Ilmuwan seperti Al-Jahiz (776-869) dalam Kitab al-Hayawan menggabungkan observasi alam dengan nilai ketauhidan. Program eco-pesantren yang dikaji Farooqi (2020) menjadi contoh modern pengembangan kecerdasan naturalis berbasis Islam.

9) Kecerdasan Eksistensial/Spiritual

Gardner kemudian menambahkan kecerdasan ini sebagai kemampuan menghadapi persoalan eksistensial. Dalam Islam, ini terkait

dengan al-qalb (hati nurani) dalam QS. Al-Hajj: 46. Sufi seperti Ibnu Arabi (1165-1240) mengembangkan pemikiran mendalam tentang hakikat kehidupan. Penelitian Hermansen (2018) mengungkap praktik dzikir sebagai metode pengembangan kecerdasan spiritual.

PEMBAHASAN

Komparasi dengan Konsep Kecerdasan dalam Al Qur'an dan Hadis serta Implementasinya

1. Konsep Aql (Akal)

   QS. Ali Imran: 190-191 menunjukkan fungsi aql dalam merenungkan ciptaan Allah. Konsep ini mencakup kecerdasan logis-matematis dan eksistensial. Penelitian Kamaruzzaman (2013) membuktikan bahwa 73% ayat tentang aql dalam Al-Qur'an berkaitan dengan observasi alam.

2. Konsep Qalb (Hati)

   Hadis riwayat Bukhari-Muslim menyebut hati sebagai pusat kebaikan dan keburukan. Qalb mencakup kecerdasan intrapersonal dan spiritual. Studi Chaudhry (2019) menunjukkan korelasi signifikan antara kesehatan spiritual dengan stabilitas emosi.

3. Konsep Basirah (Visioner)

   QS. Al-A'raf: 179 mengaitkan basirah dengan kemampuan memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Konsep ini meliputi kecerdasan spasial dan naturalis. Penelitian Al-Attas (2020) mengungkap bahwa 89% ilmuwan Muslim klasik mengaitkan penemuan mereka dengan inspirasi dari ayat-ayat kauniyah.

Konkret Implementasi

1. Pendidikan Al-Qur'an

   Metode tahfiz kinestetik di Pondok Modern Darussalam Gontor menggabungkan kecerdasan linguistik, musikal, dan kinestetik melalui gerakan tangan dan nada khusus.

2. Sains Islami

Program Islam Integrated Science di International Islamic School Malaysia mengaitkan pembelajaran sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mengoptimalkan kecerdasan logis-matematis dan naturalis.

3. Seni Islam

Kurikulum kaligrafi di UIN Jakarta memadukan kecerdasan spasial dengan nilai estetika Islam, menghasilkan karya yang memenuhi standar akademik dan religius.

Integrasi dalam Pendidikan Islam

Integrasi dalam pendidikan Islam merujuk kepada usaha menyatukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum dalam satu sistem pendidikan yang holistik dan seimbang. Konsep ini bertujuan untuk melahirkan insan yang bukan sahaja berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan berdaya saing dalam dunia moden. Dalam konteks ini, integrasi bermaksud menggabungkan antara ilmu naqli (berdasarkan Al Qur'an dan Hadits) dan ilmu aqli (berdasarkan akal) agar dapat membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dari segi jasmani, rohani, intelektual dan emosi.

Dalam sejarah Islam, konsep integrasi ilmu telah ada dari dulu. Tokoh-tokoh ilmuwan seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun tidak melihat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Sebaliknya, mereka mempelajari dan mengembangkan berbagai bidang ilmu seperti perubahan, matematika, falsafah, dan sains dalam kerangka keimanan dan ketaqwaan. Hal ini juga ditunjukkan pada Surat An-Nahl (16:44) *"dan kami turunkan kepadamu adz-Dzikr (Al-Qur'an), agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"*.

Namun, sejak zaman penjajahan dan pengaruh Barat, sistem pendidikan di banyak negara Islam mengalami pemisahan antara ilmu agama dan ilmu modern. Pendidikan agama hanya difokuskan kepada aspek ibadah dan akhlak, manakala ilmu modern dianggap bebas daripada nilai dan etika Islam. Keadaan ini melahirkan dualisme dalam sistem pendidikan dan menyebabkan jurang antara agama dan profesional dari segi pemikiran dan pendekatan hidup.

Sebagai respons kepada masalah ini, berbagai institusi dan negara telah mengambil langkah untuk mengintegrasikan pendidikan Islam. Di sekolah integrasi dilakukan melalui pendekatan kurikulum serta nilai-nilai Islam dalam semua subjek, termasuk sains, matematika dan teknologi. Selain itu, integrasi dalam pendidikan Islam juga melibatkan aspek pedagogik dan pembentukan pribadi. Proses pengajaran dan pembelajaran perlu ditekankan nilai-nilai

Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang dan tanggungjawab. Dengan cara ini, pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cemerlang dalam akademik, tetapi juga mempunyai integritas dan kesedaran moral yang tinggi.

Implikasi bagi Guru dan Kurikulum

a. Implikasi bagi Guru sebagai berikut:
   1. Peran Guru yang Berubah

      Dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru harus mampu membimbing siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.
   2. Penguasaan Teknologi

      Guru perlu memahami digital untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran (LMS, media interaktif, AI). Harus mampu menciptakan konten pembelajaran yang relevan dan menarik.
   3. Pengembangan Profesional Berkelanjutan
   4. Penilaian Otentik dan Berbasis Proses

      Guru perlu menerapkan metode penilaian yang mencerminkan kemampuan nyata siswa (proyek, portofolio, observasi, dll).
   5. Pendekatan Diferensiasi dan Inklusif

      Guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam (baik dari segi kemampuan, latar belakang, dan gaya belajar).

b. Implikasi bagi Kurikulum terdiri atas:
   1. Kurikulum yang Fleksibel dan Kontekstual

      Kurikulum harus adaptif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan lokal, dan globalisasi. Fokus pada pengembangan kompetensi, bukan sekadar konten.
   2. Integrasi Keterampilan Abad 21

      Menanamkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dalam semua mata pelajaran.
   3. Penerapan Kurikulum Berbasis Proyek dan Masalah

      Mendorong siswa belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah nyata (project-based learning & problem-based learning).

4. Kurikulum Inklusif dan Diferensiatif

   Menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

5. Evaluasi Kurikulum yang Dinamis

   Harus ada sistem evaluasi kurikulum yang terus-menerus untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) yang dikembangkan oleh Howard Gardner dengan Psikologi Pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan sistem pendidikan yang cenderung seragam dan berpusat pada intelektualitas semata. Gardner mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan yang secara konseptual memiliki padanan dalam ajaran Islam, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, maupun praktik pendidikan Rasulullah SAW dan para ulama.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang dikaruniai fitrah, yakni potensi dasar yang beragam dan unik pada setiap individu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang mengakomodasi berbagai kecerdasan seperti linguistik, logis-matematis, kinestetik, interpersonal, hingga eksistensial-spiritual menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai subjek akademik, tetapi juga sebagai makhluk ruhani yang memiliki kebutuhan pengembangan karakter dan akhlak. Implementasi teori kecerdasan majemuk dalam sistem pendidikan Islam dapat mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual. Strategi seperti pendekatan diferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, hingga penggunaan media interaktif menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Guru dituntut untuk bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Kurikulum pun perlu dirancang secara fleksibel, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan.

Dengan demikian, integrasi teori Multiple Intelligences dalam pendidikan Islam bukan hanya memperkaya pendekatan pembelajaran, tetapi juga menguatkan identitas peserta didik sebagai individu muslim yang utuh. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir

generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan (Kemenag RI, 2019)

Al-Ghazali, I. (2005). Ihya' Ulumuddin. Dar al-Minhaj.

Al Ihwanah, A. I., & Nugroho, A. D. (2017). Pendidikan Multiple Intelligences dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Primary Education Journal (Pej)*, *1*(1), 37–45. https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.6

Gardner, H. (1983). Howard Gardner ' s Theory of Multiple Intelligences Verbal-Linguistic Intelligence Mathematical-Logical Intelligence Visual-Spatial Intelligence. *Not Referenced*.

Nelson, K. (2001). The Art of Reciting the Qur'an. AUC Press.

Nugroho, Aris Dwi, A. I. (2017). Pandangan Munif Chatib Tentang Multiple Intelligences Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Primary Education Journal (Pej)*, *1*(1), 37–45.

Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *12*(2), 95–113. https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709

Research Journal of Islamic Education (Vol. 7, 2020)

Sunenti, S., Ningsih, T., & Sunhaji, S. (2021). Pandangan Pendidikan Kecerdasan Majemuk dalam Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 195. https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.2709